

Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Abad ke-21

*¹ Ilham Kurniawan, ² Lukmanul Hakim, ³ Hizbullah Muzahid, ⁴ Taufiqurrahman

^{1,2,3,4} Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: ilhamk45@gmail.com, fadhluafin@gmail.com, afnandihya@gmail.com, taufiqrm27@gmail.com

Abstract:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada abad ke-21 dituntut mampu mengembangkan kompetensi berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, serta pembentukan karakter peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu memenuhi tuntutan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Artikel ini bertujuan menganalisis konsep, tahapan penerapan, serta keunggulan dan keterbatasan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui kajian terhadap berbagai buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* secara deskriptif-analitis untuk memperoleh sintesis mengenai implementasi PBL dalam pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, kemampuan metakognitif, serta mendorong peserta didik mengaitkan nilai-nilai Islam dengan berbagai persoalan kehidupan nyata. Implementasi PBL dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu orientasi pada masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan, penyajian hasil, dan refleksi atau evaluasi. Meskipun penerapannya memerlukan kesiapan guru, pengelolaan waktu yang baik, serta dukungan sumber belajar yang memadai, model ini tetap relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena mampu menciptakan proses belajar yang lebih aktif, kontekstual, kolaboratif, dan bermakna sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Keywords: *Problem Based Learning, Pendidikan Agama Islam, Berpikir kritis, Metakognitif, pembelajaran abad ke-21.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 02 2026

Received: 27/06/2026 Revised: 28/06/2026 Accepted: 03/07/2026 Online: 04/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada abad ke-21 mengalami perubahan orientasi yang cukup mendasar. Pembelajaran tidak lagi hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi sebagai proses pembinaan nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman (Munis et al., 2026). Dalam konteks ini, peserta didik perlu diarahkan agar mampu memahami ajaran Islam secara benar, menghayatinya secara mendalam, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang secara aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Pranoto, Raharjo, et al., 2025). Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup secara bertanggung jawab di tengah masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering dilaksanakan dengan metode konvensional, terutama ceramah dan hafalan (Nurhuda et al., 2026). Model pembelajaran seperti ini memang tetap memiliki tempat dalam proses pendidikan, tetapi jika digunakan secara dominan dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif, kurang kritis, dan kurang mampu menghubungkan materi agama dengan persoalan nyata dalam kehidupan.

Salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik memahami masalah secara sistematis, menilai informasi secara objektif, merumuskan pertanyaan yang relevan, serta mengambil keputusan secara bijak. Dalam konteks

PAI, kemampuan berpikir kritis sangat penting agar peserta didik tidak hanya menghafal dalil atau konsep keagamaan, tetapi juga mampu memahami hikmah, nilai, dan penerapannya dalam kehidupan (Pranoto, 2026). Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam menyelesaikan persoalan hidup (Pranoto, Ikrom, et al., 2025). Pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan aspek intelektual, tetapi juga membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam perspektif Islam, perintah membaca, meneliti, dan belajar telah ditegaskan sejak wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, yaitu QS. Al-‘Alaq ayat 1–5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya ilmu, proses berpikir, membaca, meneliti, dan mengembangkan pengetahuan. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan menambah informasi, tetapi juga membimbing manusia agar mengenal Allah, memahami tanda-tanda kebesaran-Nya, dan menggunakan ilmu untuk kemaslahatan hidup (Siswantara & Supriyadi, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran PAI semestinya tidak berhenti pada hafalan, tetapi perlu diarahkan pada proses pemahaman, penghayatan, dan pengamalan. Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang aktif dan kontekstual adalah Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik awal proses belajar (Hidayah, 2018). Melalui model ini, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, berdiskusi, menganalisis, dan menyusun solusi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam membangun pemahaman.

Penerapan PBL dalam pembelajaran PAI memiliki peluang besar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan metakognitif peserta didik. Kemampuan metakognitif berkaitan dengan kesadaran seseorang terhadap proses berpikirnya sendiri, termasuk kemampuan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar (Indriani et al., 2024). Dalam pembelajaran PAI, kemampuan ini penting karena peserta didik perlu menyadari bagaimana mereka memahami suatu nilai, mengambil keputusan, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas dua permasalahan utama (Afuwah, 2024). Pertama, apa yang dimaksud dengan Problem Based Learning (PBL). Kedua, bagaimana penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan metakognitif peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan (Krippendorff, 2013). Data penelitian diperoleh dari literatur primer dan sekunder yang meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta referensi lain yang berkaitan dengan model *Problem Based Learning*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemampuan berpikir kritis, dan metakognitif peserta didik (Sukmadinata, 2010).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengorganisasi berbagai sumber pustaka yang relevan (Sugiyono, 2013). Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis (Arikunto, 2013). Analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan para ahli dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh sintesis mengenai konsep, tahapan implementasi, kelebihan, keterbatasan, serta

relevansi penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era pembelajaran abad ke-21 (Miles et al., 2014).

Hasil dan Diskusi

Pengertian Problem Based Learning

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai pusat kegiatan belajar. Masalah yang digunakan dalam PBL bukan sekadar soal latihan, tetapi persoalan nyata atau kontekstual yang mendorong peserta didik untuk berpikir, mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan solusi. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui jawaban, tetapi juga memahami proses berpikir yang digunakan untuk sampai pada jawaban tersebut (Mujiyati & Nasucha, 2021).

Barrows menjelaskan bahwa PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai stimulus utama agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah. Hmelo-Silver juga menegaskan bahwa PBL membantu peserta didik belajar melalui proses penyelidikan, kolaborasi, dan refleksi. Dengan demikian, PBL tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang dilalui peserta didik (Syamsul Aripin & Nana Meily Nurdiansyah, 2022).

Ciri utama PBL adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah proses belajar. Peserta didik diberi ruang untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menguji informasi, serta menyusun solusi berdasarkan pemahaman yang mereka bangun. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih aktif, dialogis, dan bermakna (Hasanah, 2020).

Secara umum, PBL memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, pembelajaran diawali dengan masalah yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Kedua, peserta didik melakukan penyelidikan untuk memahami masalah. Ketiga, peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam kelompok. Keempat, peserta didik menghasilkan solusi atau produk pemikiran. Kelima, peserta didik melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. Karakteristik tersebut menjadikan PBL sebagai model yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan kemandirian belajar (Nafisa et al., 2024).

Dalam konteks PAI, PBL dapat digunakan untuk menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan. Materi PAI tidak hanya dipelajari sebagai konsep normatif, tetapi sebagai pedoman dalam menghadapi persoalan nyata. Misalnya, materi tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan kasus menyontek, materi tentang toleransi dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial di sekolah, dan materi tentang ibadah dapat dikaitkan dengan kesadaran disiplin serta tanggung jawab pribadi.

Penerapan PBL dalam Pembelajaran PAI

Penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah orientasi peserta didik pada masalah. Guru menyajikan masalah yang sesuai dengan materi PAI dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Masalah tersebut sebaiknya bersifat kontekstual, menantang, dan mengandung nilai-nilai keislaman. Misalnya, dalam materi akhlak, guru dapat mengangkat kasus tentang perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah. Dalam materi fikih, guru dapat mengangkat persoalan perbedaan praktik ibadah yang sering ditemukan di masyarakat (Pranoto, Raharjo, et al., 2025).

Tahap kedua adalah mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Pada tahap ini, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil dan menjelaskan tugas yang harus dilakukan. Peserta didik diarahkan untuk memahami masalah, merumuskan pertanyaan, dan menentukan informasi apa saja yang diperlukan. Guru perlu memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki peran dalam kelompok agar proses pembelajaran berlangsung aktif dan tidak didominasi oleh sebagian siswa saja (Musonif et al., 2026).

Tahap ketiga adalah membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber, seperti Al-Qur'an, hadis, buku PAI, artikel, atau pengalaman sosial yang relevan. Guru bertugas membimbing agar proses pencarian informasi tetap terarah dan sesuai dengan nilai-

nilai Islam. Dalam tahap ini, peserta didik dilatih untuk membedakan informasi yang valid dan tidak valid, memahami dalil secara proporsional, serta menghubungkan konsep agama dengan persoalan nyata (Pranoto, Nisa, et al., 2025).

Tahap keempat adalah mengembangkan dan menyajikan hasil. Peserta didik menyusun hasil diskusi dalam bentuk kesimpulan, presentasi, peta konsep, laporan singkat, atau bentuk lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, peserta didik dilatih untuk menyampaikan gagasan secara sistematis, menghargai pendapat orang lain, dan mempertanggungjawabkan solusi yang mereka tawarkan (Nisa et al., 2024).

Tahap kelima adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah dilakukan. Refleksi ini penting untuk mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didik. Peserta didik dapat diajak bertanya kepada diri sendiri: apa yang sudah saya pahami, bagian mana yang belum saya pahami, strategi apa yang saya gunakan, dan bagaimana cara saya memperbaiki proses belajar berikutnya (Rukimin et al., 2026).

Penerapan PBL dalam PAI juga dapat memperkuat kemampuan metakognitif peserta didik. Metakognisi berkaitan dengan kesadaran seseorang terhadap proses berpikirnya sendiri. Peserta didik yang memiliki kemampuan metakognitif akan lebih mampu merencanakan cara belajar, memantau pemahaman, dan mengevaluasi hasil belajarnya. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan ini sangat penting karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk menjawab soal, tetapi juga memahami nilai, mengambil sikap, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan (Fadlan & , Anggi Ditami Maharani, 2024).

Sebagai contoh, pada materi shalat tarawih, guru dapat mengangkat persoalan perbedaan jumlah rakaat yang sering terjadi di masyarakat. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi masalah, mencari dasar pendapat, memahami adanya perbedaan dalam praktik ibadah, dan menyimpulkan sikap yang tepat. Melalui proses ini, peserta didik belajar bahwa perbedaan dalam masalah tertentu perlu disikapi dengan ilmu, adab, dan toleransi. Dengan demikian, PBL tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial (Khadavi et al., 2023).

Selain itu, PBL dapat diterapkan pada materi akhlak tentang kejujuran. Guru dapat menyajikan kasus seorang siswa yang memperoleh nilai tinggi karena menyontek. Peserta didik kemudian diminta menganalisis persoalan tersebut berdasarkan nilai Islam, dampak perilaku tidak jujur, serta solusi yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami definisi jujur, tetapi juga belajar mengambil sikap terhadap persoalan moral.

Kelebihan dan Kekurangan PBL dalam Pembelajaran PAI

PBL memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran PAI. Pertama, PBL dapat meningkatkan keaktifan peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah. Kedua, PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik dilatih untuk menganalisis, menilai informasi, dan menyusun solusi. Ketiga, PBL menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual karena materi dikaitkan dengan kehidupan nyata. Keempat, PBL melatih kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Kelima, PBL membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan aplikatif (Firmansyah et al., 2024).

Meskipun demikian, PBL juga memiliki beberapa kekurangan. Pertama, penerapan PBL membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah. Kedua, tidak semua peserta didik terbiasa belajar mandiri dan berdiskusi aktif. Ketiga, guru perlu memiliki kesiapan dalam merancang masalah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keempat, PBL membutuhkan sumber belajar yang memadai. Kelima, jika tidak dikelola dengan baik, diskusi kelompok dapat berjalan tidak efektif dan hanya didominasi oleh beberapa peserta didik (Komariah et al., 2021).

Oleh karena itu, keberhasilan PBL dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru perlu memilih masalah yang sesuai dengan materi, karakteristik peserta didik, serta tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu membimbing peserta didik agar proses diskusi tetap berjalan dalam koridor adab, ilmiah, dan nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan metakognitif peserta didik. Melalui PBL, peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui tahapan orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan individu dan kelompok, penyajian hasil, serta refleksi dan evaluasi. Tahapan tersebut dapat membantu peserta didik membangun pemahaman secara aktif, bekerja sama dengan teman, serta menyadari proses berpikir yang mereka gunakan dalam menyelesaikan masalah.

Meskipun memiliki beberapa kendala, seperti kebutuhan waktu yang lebih panjang, kesiapan guru, dan keterbatasan sumber belajar, PBL tetap relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI. Dengan perencanaan yang baik, PBL dapat menjadikan pembelajaran PAI lebih hidup, kontekstual, dan bermakna. Model ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan mampu menghadapi persoalan kehidupan dengan tuntunan ajaran Islam. Guru PAI disarankan untuk menerapkan model PBL secara bertahap sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran. Guru juga perlu menyiapkan masalah yang kontekstual, sumber belajar yang memadai, serta instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek sikap, keterampilan, dan kemampuan refleksi peserta didik. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan, fasilitas, dan budaya pembelajaran aktif agar penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dapat berjalan secara optimal.

Daftar Pustaka

- Afuwah, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Mahasiswa. *Al Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 293–303.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. In R. Cipta (Ed.), *Rineka Cipta* (p. 413). Rineka Cipta.
- Fadlan, M. R., & , Anggi Ditami Maharani, W. A. (2024). Leaners In The Perspective of Islamic Education: A Review of Their Meaning and Role. *JUDIKIS (Jurnal Pendidikan Islam) LEARNERS IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION : A*, 1(3), 139–148.
- Firmansyah, F., Ferianto, F., & Pehlić, I. (2024). Challenges to the Implementation of Blended Learning in Islamic Religious Education Learning in Indonesia. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 34(1), 51. <https://doi.org/10.24235/ath.v34i1.18270>
- Hasanah, D. U. et. al. (2020). PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU SOSIAL MAHASISWA. *Journal GEEJ*, 7(2), 28–44.
- Hidayah, Y. (2018). Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 191–217.
- Indriani, D., Chandra, E., Jannah, S., & Gusmaneli, G. (2024). Learning Strategies in Islamic Religious Education to Build Students' Spiritual Awareness and Islamic Ethics. *EDUCTUM: Journal Research*, 3(3), 86–91. <https://doi.org/10.56495/ejr.v3i3.586>
- Khadavi, J., Nizar, A., & Syahri, A. (2023). Increasing The Effectiveness of Islamic Religious Education Learning in Building Students's Spiritual Intelligence. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(2), 201–209. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i2.104>
- Komariah, K., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2021). Strategi Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.30659/jpai.4.1.43-52>
- Krippendorff, K. (2013). Methodology, Content Analysis: An Introduction to its. In *International encyclopedia of communication* (pp. 1–97).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *SAGE Publications* (pp. 1–341).
- Mujiyati, M., & Nasucha, J. A. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Yatim Piatu Dan

- Anak Jalanan. *Al-Rabwah*, 15(02), 80–90. <https://doi.org/10.55799/jalr.v15i02.98>
- Munis, I. D., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Ahmad, W. I., & Putri, Y. (2026). INTEGRATIVE AND INTERCONNECTIVE PARADIGMS IN ISLAMIC. *Edelweiss: Journal of Current Innovation in Educational Research*, 03(03), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.62462/edelweiss.v1i1.4>
- Musonif, I., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Ismail, M. F. (2026). Analysis Of Ict Media Development In The Learning Process At Mi Nurul Islam Plangkapan Towards The Transformation Of Indonesia ' s Golden Education 2045. *Edelweiss: Journal of Current Innovation in Educational Research*, 03(03), 46–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.62462/edelweiss.v1i1.4>
- Nafisa, S. A., Listia, A. N., Lubis, C. A., & Daulay, A. F. (2024). Efektivitas Kurikulum Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 1 Medan. *IHSANIK : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 331–338.
- Nisa, N., Pranoto, A. H., Laily, E., Afifa, N., Savana, O., & Sutiyono, A. (2024). Applying John Dewey ' s Constructivism in the Merdeka Curriculum : A Conceptual Analysis. *JPP (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 31(2), 86–90. <https://doi.org/10.17977/um047v31i22024p86-90>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Anhar, A., Pranoto, A. H., & Siti Rohmah. (2026). Rereading the Qur ' an as a Source of Global Literacy: Educational Challenges in the Era of Digital Disruption. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 5, 871–880.
- Pranoto, A. H. (2026). PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN ARTIFISIAL: Strategi, Inovasi, dan Implementasi. In R. Raharjo, A. Sutiyono, & A. Syatori (Eds.), *Duta Sains Indonesia (DSI Press)* (pp. 1–90). Duta Sains Indonesia (DSI Press).
- Pranoto, A. H., Ikrom, I., Raharjo, R., Junaedi, M., & Assharofi, F. A. M. (2025). Translating Finnish Education to Indonesia: Barriers and Adaptation Strategies in High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 5329–5342. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7545>
- Pranoto, A. H., Nisa, N., Abdul, F. M. A., Savana, O., & Lutfiyah. (2025). THE RELEVANCE OF THE LAW OF USURY AND BANK INTEREST IN THE PERSPECTIVE OF WAHBAH AZ-ZUHAILI. *JURNAL ILMIAH AL – HADI*, 5(2), 87–94.
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025). Transformation Of Educational Leadership In The Modern Era: A Review Based On Qs Ali Imron 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://doi.org/10.51558/2744-1555.2025.8.2.329>
- Rukimin, Khotim, A., Pranoto, A. H., Annur, F., Sancoko, H., Arkhiansyah, Y., Hidayati, U., Bariroh, U., Satria, M. H., & Fahrub, A. W. (2026). MODERNISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (Digitalisasi, Akuntabilitas, dan Inovasi). In *Duta Sains Indonesia (DSI Press)* (pp. 1–190). Duta Sains Indonesia.
- Siswantara, Y., & Supriyadi, T. (2024). Religious Character Education: Students' Perspectives on Religion in Diversity. *International Journal of Religion*, 5(11), 1811–1826. <https://doi.org/10.61707/vtmkt536>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Alfabeta* (pp. 1–346). ALFABETA.
- Sukmadinata, N. S. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. In *PT Remaja Rosdakarya*. (p. 14). PT Remaja Rosdakarya. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Syamsul Aripin, S. A., & Nana Meily Nurdiansyah. (2022). Modernization of Education: a New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 100–117. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>